

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk menyelenggarakan pendidikan secara baik, tertata dan sistematis sehingga proses yang terjadi di dalam organisasi pendidikan seperti sekolah dapat menjadi suatu sumbangan besar bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Dalam hubungan ini sekolah sebagai suatu institusi yang melaksanakan proses pendidikan dalam tatanan mikro menempati posisi penting, karena di lembaga inilah setiap anggota masyarakat dapat mengikuti proses pendidikan dengan tujuan mempersiapkan mereka dengan berbagai ilmu dan keterampilan agar lebih mampu berperan dalam kehidupan masyarakat.

Untuk menjamin supaya tercapainya mutu pendidikan yang terselenggara disekolah, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan Standart Pelayanan Minimal Pendidikan Sekolah Dasar. Yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2013. Standart Pelayanan Minimal (SPM) pendidikan dasar merupakan tolak ukur kinerja pelayanan dasar, sekaligus sebagai acuan dalam perencanaan program dan penganggaran pencapaian target masing-masing daerah kabupaten/kota. Engkoswara (2002: hlm 55) memberikan definisi sekolah sebagai berikut:

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan dalam waktu yang sangat teratur, program yang sangat kaya dan sistematis, dilakukan oleh tenaga kependidikan yang profesional dalam bidangnya dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.

Sekolah merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan yang turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dikarenakan majunya suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan, maka dari itu pendidikan dapat dikatakan sebagai pondasi dari suatu bangsa. “Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat kemajuan pembangunan suatu bangsa amat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan bangsa itu. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu bangsa juga dapat dilihat dari tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa tersebut. Makin tinggi

tingkat pendidikan bangsa itu, makin tinggi pula tingkat kemakmuran mereka” (Alma,2003: hlm 43).

Dilihat dari sisi penyelenggaranya, pendidikan termasuk katagori layanan jasa (*service*) yang dilaksanakan oleh lembaga penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan bagi dan untuk kepentingan masyarakat (Sudarya: 2007: hlm 20). Pendidikan harus diorientasikan pada peningkatan mutu layanan agar tercipta proses pendidikan yang menyenangkan dan memuaskan sehingga mendorong peserta didik untuk semangat belajar yang pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan output pendidikan yang bermutu. Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Mengamatkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Salah satu implikasi penting dari rumusan Pendidikan tersebut adalah perlunya peningkatan mutu pendidikan dalam berbagai aspek, jenis, jenjang dan satuan pendidikan yang terhimpun dalam system pendidikan nasional.

Sekolah merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dalam skala mikro. Berbicara tentang sekolah tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang sebuah sistem. Sekolah sebagai sebuah sistem merupakan organisasi yang terdiri dari input, proses, dan autput. Sebagai yang dikemukakan oleh Hoy & Miskel (2008: hlm 18) bahwa: “*school are social sytems that take resources such as labour, student, and money, from the environment and sunject these input to an educational transformational pro. 1 ) produce ang educated student and graduateds*”. Sekolah sebagai suatu sistem sosial mengambil sumber daya sebagai input yang mencakup karyawan (kepala sekolah,guru, dan tenaga kependidikan), siswa dan uang (dana) dari lingkungan dan input subjek ini selanjutnya akan mengalami proses tranformasi pendidikan untuk menghasilkan siswa dan lulusan yang terpelajar dan berpendidikan. Dalam proses pendidikan, didalamnya terdapat aktivitas guru dalam mengajar, peran serta siswa dalam belajar, system pengelolaan pendidikan, serta mekanisme kepemimpinan kepala sekolah yang

merupakan faktor penentu yang dioptimalkan fungsinya agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

Dari pengertian di atas dapat menunjukkan bahwa sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang penuh dengan keteraturan dengan system yang jelas serta adanya diferensiasi peran dengan berbagai fasilitas yang disediakan untuk aktivitasnya. Dengan demikian, sekolah mempunyai struktur yang formal dengan batasan-batasan system yang jelas sehingga tampak sebagai suatu system yang berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan dekat maupun lingkungan jauh (*remote environment*).

Tuntutan agar peningkatan mutu sekolah tidak hanya mengandalkan pada perbaikan dan peningkatan mutu input dan aotput, akan tetapi juga memperhatikan mutu proses yang digerakkan oleh kekuatan manajerial dan kepemimpinan pengelola pendidikan, yaitu kepala sekolah dan guru.

Ada beberapa hal yang perlu dikelola dengan baik pada sebuah sekolah diantaranya sumber daya manusia, sumber belajar, fasilitas dan berbagai unsur lainnya, semua unsur tersebut merupakan bidang garapan administrasi pendidikan. Unsur-unsur tersebut dijalankan melalui fungsi kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut memerlukan suatu proses, minimal meliputi perilaku manusia dalam berorganisasi sesuai dengan budaya yang berlaku sabagai alat komunikasi (Suhardan dan Suharto,2009: hlm 11). Apabila unsur-unsur tersebut dapat dikelola dengan baik ,tentunya akan menciptakan layanan yang bermutu sehingga siswa merasa puas. Menuerut Parasuraman *et al* (Komariah dan Triatna,2005: hlm 16) mutu layanan dapat didefinisikan sebagai “perbedaan yang ekstern antara harapan dan keinginan pelanggan dan persepsi mereka “.

Untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, sekolah dasar sebagai institusi pendidikan harus mampu memberikan layanan akademik yang bermutu. Mutu layanan akademik merupakan hasil perbandingan anatara harapan siswa dengan kinerja sekolah dasar dalam memberikan layanan yang berhubunagn dengan akademik.

Layanan akademik yang dimaksud meliputi layanan proses belajar mengajar, layanan dalam penggunaan fasilitas penunjang proses pembelajaran

yang disediakan oleh sekolah dasar, layanan administrasi yang berhubungan dengan akademik. Bermutu tidaknya akademik pada sebuah sekolah dasar tergantung pada persepsi siswa karena siswalah yang akan memberikan penilaian terhadap apa yang diharapkannya dengan apa yang diterimanya. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Sallis (2011: hlm 7) bahwa “Mutu dalam persepsi diukur dari kepuasan pelanggan atau pengguna, meningkatkannya minat, harapan dan kepuasan pelanggan.

Kondisi Mutu layanan yang ada saat ini sudah cukup baik dimana semua komponen yang ada disekolah semua berusaha untuk mewujudkan harapan dan keinginan siswa dan orang tua. Guru sudah mampu memberikan pembelajaran yang baik, menarik dan menyenangkan, guru sudah mampu mempergunakan alat peraga pada setiap pembelajaran, guru mampu melayani setiap keperluan yang dibutuhkan oleh siswanya, sarana prasarana yang memadai dan dapat digunakan, pelayanan administrasi yang cepat sesuai dengan kebutuhan siswa dan pimpinan yang berusaha untuk selalu bisa memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh sekolah. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah misalnya jadwal yang bentrok namun masih bisa diatasi dengan baik.

Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa “keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah...”. Beberapa kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan yang tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan yang menentukan irama bagi sekolah mereka.

Visi harus dimiliki oleh semua praktisi pendidikan sekolah terutama kepala sekolah, yang akan mengkomunikasikan lebih lanjut kepada guru dan tenaga kependidikan.

Visi yang dimiliki kepala sekolah merupakan antisipasi bagi perubahan pendidikan yang sekarang telah dialami pendidikan kita baik perubahan atas kemajuan IPTEK maupun perubahan pada pola hidup dan budaya. Apa bila tidak merumuskan visi yang jelas tentang pendidikannya, sekolah sulit mensejajarkan

diri dengan sekolah lain yang lebih maju di tingkatan lokal apalagi diperbatasan dunia.

Golleman *et al* (2006), mengemukakan bahwa kepemimpinan visioner memiliki dampak paling positif terhadap iklim emosi sehingga bisa menggerakkan orang lain kearah impian bersama. Menurutnya dari keenam gaya kepemimpinan, menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kepemimpinan visioner inilah yang paling efektif, karena terus mengingatkan orang akan tujuan yang lebih besar kepada pekerjaan sehari-hari. Para karyawan mengerti bahwa tujuan bersama itu selaras dengan minat terbaik mereka. Hasilnya adalah kerja yang menggugah.

Seperti yang diungkapkan Covey dalam Alma (2009; hlm 241) mengatakan pemimpin di abad 21 yang berhasil adalah pemimpin yang mempunyai visi, keberanian serta kerendahan hati untuk terus menerus belajar dan mengasah kecakapan emosinya. Karakteristik pemimpin visioner adalah (1) Berwawasan ke masa depan, (2) Berani bertindak dalam meraih tujuan, penuh percaya diri, tidak peragu dan selalu siap menghadapi risiko, (3) Mampu menggalang orang lain untuk kerja keras dan kerjasama dalam menggapai tujuan, menjadi teladan yang konsisten menunjukkan nilai-nilai kepemimpinannya memberi umpan balik yang positif, selalu menghargai kerja keras dan prestasi, (4) Mampu merumuskan visi yang jelas, inspirasional dan menggugah, mengelola mimpi menjadi kenyataan, mengajak orang lain untuk berubah, (5) Mampu mengelola visi ke dalam aksi, menjelaskan dengan baik maksud visi kepada orang lain, dan secara pribadi sangat komitmen terhadap visi tersebut, (6) Berpegang erat pada nilai-nilai spiritual yang diyakini, (7) Membangun hubungan (*relationship*) secara efektif, memberi penghargaan dan respek, dan (8) Inovatif dan proaktif dalam menemukan ‘dunia baru’.

Selain kepemimpinan kepala sekolah mutu layanan juga ditentukan pula oleh pemanfaatan fasilitas pendidikan. Seperti yang di kemukakan oleh Alma (2005,45) mengatakan “layanan dilihat dalam berbagai bidang, mulai dari layanan dalam bentuk fisik bangunan sampai layanan berbagai fasilitas dan guru yang bermutu, semua itu akan bermuara kepada sasaran memuaskan konsumen.”

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu factor (*input*) yang dapat menentukan mutu layanan pembelajaran. Fasilitas pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat menunjang dan memudahkan proses pendidikan, berupa lahan bangunan, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, media pembelajaran, dan berbagai perlengkapan yang mendukung terlaksananya proses pendidikan. Oleh karena itu, untuk terlaksananya proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Sagala, 2010: hlm 117).

Kemudian Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standart Nasional Pendidikan Pasal 9 menyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana prasarana yang meliputi ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, dan tempat berekreasi serta sumber daya belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.” Artinya, bahwa ketersediaan fasilitas pendidikan merupakan bagian penting untuk terselenggaranya proses belajar mengajar. Karena tanpa adanya dukungan sarana prasarana akan menimbulkan kesulitan-kesulitan yang akan dialami baik oleh guru, dan staf dalam memberikan pelayanan maupun siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk mencapai layanan pembelajaran sekolah dasar yang bermutu perlu didukung oleh sarana fasilitas pendidikan yang lengkap dan memadai serta dengan pemanfaatannya secara efektif dan efisien. Penyediaan fasilitas pendidikan pemanfaatannya terkait dengan pengelolaan fasilitas yang merupakan tugas dan fungsi kepala sekolah.

Dalam rangka meningkatkan layanan akademik, masih banyak permasalahan yang terjadi dilapangan. Secara umum masalah yang dihadapi sekolah antara lain: (1) team working sekolah yang lemah yaitu sebagai pejabat sekolah sulit berkoordinasi dengan para guru dan personal lainnya dalam melaksanakan strategi sekolah, (2) kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan pendidikan didaerahnya, (3) kurangnya fasilitas dan kelengkapan belajar mengajar dikelas, (4) didaerah rendahnya kualitas sumber daya manusia dari masyarakat sekitar sekolah rata-rata tingkat pendidikan masih rendah, (5) kesibukan masyarakat terdidik disekitar sekolah dalam menjalankan aktivitas,

Ida Tursida, 2015

**PENGARUH KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DAN PEMANFAATAN FASILITAS PENDIDIKAN TERHADAP MUTU LAYANAN AKADEMIK SEKOLAH DASAR NEGERI DI-UPT DINAS PENDIDIKAN WILAYAH TENGAH KOTA TASIKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga hampir tidak ada waktu luang untuk bersama-sama memikirkan kemajuan sekolah di sekitarnya (Sagala,2010: hlm 39).

Disamping itu, permasalahan lain yang menjadi isu utama adalah mengenai rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat diketahui Dari beberapa kajian berikut.

Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia ditunjukkan data Balitbang (2003) dalam <http://edukasi.kompasiana.comyang> diakses tanggal 2 juli 2013, bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam katagori *The Primary Years Program (PYP)* Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah yang menjadi pengakuan dunia dalam katagori *The Midldle Years Program (MYP)* dan dari 8.036 sekolah SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam katagori *The Diploma Program (DP)*.

Selain itu pada Koran kompas, Rabu 23 Maret 2010 menyatakan bahwa sampai saat ini 88% sekolah di Indonesia mulai SD sampai dengan SMA/SMK belum memenuhi mutu standart layanan minimal karena layanan dimulai dari guru, bangunan sekolah, fasilitas perpustakaan dan labolatorium, buku-buku pelajaran dan pengayaan, serta buku referensi masih minim. Pada jenjang SD baru 3.29% dari 146.904 yang termasuk katagori sekolah standart nasional, 51,7% katagori standart minimal dan 44.84% di bawah standar pendidikan minimal.

Kepala sekolah sekolah dasar atau madrasah merupakan pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah. Oleh karena itu, pada pendidikan modern, kepemimpinan kepala sekolah perlu mendapat perhatian secara serius. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, kepala sekolah harus mampu melihat adanya perubahan dan mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik.

Akademik pada hakekatnya memberikan layanan baik mengelola dan melihat sumber daya pendidikan seperti guru, tenaga administrasi, siswa, kurikulum, sarana dan parasarana dan tata laksana pendidikan dan lingkungan

Ida Tursida, 2015

**PENGARUH KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DAN PEMANFAATAN FASILITAS PENDIDIKAN TERHADAP MUTU LAYANAN AKADEMIK SEKOLAH DASAR NEGERI DI-UPT DINAS PENDIDIKAN WILAYAH TENGAH KOTA TASIKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan. Pengertian layanan akademik dalam kurikulum pembelajaran adalah upaya sistematis pendidikan untuk memfasilitasi peserta didik menguasai isi kurikulum melalui proses pembelajaran sehingga mereka mampu mencapai kompetensi standart yang di terapkan. Jenis layanan akademik dalam kurikulum pembelajaran terdiri dari: 1) Layanan tatap muka, 2) Layanan tugas terstruktur, 3) Layanan tugas mandiri, 4) Layanan individual diluar kelas, 5) Pemantapan, *try out*, dan program pamong, serta 6) Kegiatan pembelajaran lainnya yang relevan. Kualitas merupakan kesesuaian produk dengan pelayanan yang diharapkan oleh pelanggan atau *stakeholders* sehingga dalam penerimaan produk tersebut tidak ada kecacatan yang nantinya membuat pelanggan atau *stakeholders* kecewa atau rugi.

Kualitas pelayanan akademik merupakan perbandingan antara pelayanan akademik yang dirasakan pelanggan atau *stakeholders* dengan kualitas pelayanan akademik yang diharapkan pelanggan atau *stakeholders*. Jika layanan akademik yang dirasakan sama atau melebihi kualitas pelayanan yang diharapkan maka pelayanan dikatakan berkualitas dapat pula diartikan sebagai kesesuaian dengan pencapaian pendidikan dan kompetensi pendidikan tingkat menengah pertama yang berkaitan dengan keseluruhan aktivitas yang dihasilkan dari produk dan layanan akademik sesuai dengan janji atau promosi yang direncanakan atau ditetapkan.

Menurut Kotter(2008: hlm 464) mengungkapkan bahwa “ tingkat kepuasan seorang pelanggan atau pemakai jasa setelah membandingkan kenyataan dari kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapan dan persepsinya terhadap jasa tersebut”. Selanjutnya dijelaskan juga abahwa kesenjangan yang dirasakan oleh pelanggan akan selalu di nilai proses perbandingan yang berkelanjutan antara harapan dengan kenyataan yang di berikan (Kotter:2008 : hlm 439).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai *agent of change* ,diharapkan dapat merubah kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Dengan kata lain persaingan sekolah harus di orientasikan pada pembentukan manusia yang kompeten dan beradab. Makanya upaya sekolah

untuk meningkatkan mutu layanan akademik harus dikelola secara efektif dan efisien.

Sementara itu observasi awal yang penulis lakukan terhadap kondisi Sekolah Dasar pada sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya Menemukan data KKM seperti berikut :

**Tabel 1.1**  
**Data KKM Sekolah Dasar**  
**Tahun Ajaran 2012/2013**

<b>KKM</b>	<b>JUMLAH SDN</b>	<b>PERSENTASE</b>
> 75	5	18,12
75	8	25,80
< 75	16	51,61

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat KKM siswa di sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya, secara keseluruhan sudah cukup bagus hal ini dibuktikan dengan hanya 18,12% yang memiliki KKM di bawah 75. Sedangkan sebagian besar Sekolah Dasar yang ada di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya sudah di atas 75%.

Banyak factor yang menentukan layanan mutu akademik sekolah dasar negeri. Sebagai sebuah sistem, sekolah dasar terdiri dari beberapa komponen yaitu komponen input, proses dan output. Mutu layanan sangat berkaitan dengan proses pendidikan. Tanpa adanya proses pelayanan yang bermutu tidak akan diperoleh produk layanan yang bermutu, ini berarti tidak akan ada kepuasan pada pelanggan.

Selanjutnya menurut Alma (2005 : hlm 45) mengatakan “Layanan ini dapat dilihat dalam berbagai bidang, mulai dari layanan dalam bentuk fisik bangunan, sampai layanan berbagai fasilitas dan guru yang bermutu...Semuanya akan bermuara kepada sasaran memuaskan konsumen.”

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor (*input*) yang dapat menentukan mutu layanan pembelajaran. Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat menunjang dan memudahkan proses pendidikan, berupa lahan, bangunan, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, media pembelajaran dan berbagai

perlengkapan yang mendukung terlaksanakannya proses pendidikan. Oleh karena itu, untuk terlaksananya proses pendidikan di sekolah dengan baik diperlukan sejumlah sarana prasarana, dan perlengkapan fasilitas sekolah yang memadai, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Sagala,2010: hlm 117).

Dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidik dan tenaga pendidik berhak memperoleh kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas belajar untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.”

Untuk mencapai layanan akademik di sekolah dasar negeri yang bermutu perlu didukung oleh fasilitas pendidikan yang lengkap dan memadai disertai dengan pemanfaatannya secara efektif dan efisien. Penyediaan fasilitas pendidikan dan pemanfaatannya terkait dengan pengelolaan fasilitas yang merupakan tugas dan fungsi kepala sekolah. Lunenburg and Irby (2006: hlm 264) menyatakan “Pengelolaan fasilitas sekolah termasuk dalam tugas utama dari kepala sekolah. Kepala sekolah harus menerima tanggung jawab ini karena mereka mendapatkan control yang lebih besar dan lebih akuntabel.”

Adapun kondisi pendidikan yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Kondisi Fasilitas Pendidikan**  
**(SDN di UPT se Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya)**

No	Nama Sekolah	Kondisi Ruang Kelas			Kondisi Ruang TU			Kondisi Ruang Lab/Kom			Kondisi Alat Peraga			Kondisi Ruang UKS			Kondisi Ruang Perpustakaan			Kondisi Ruang Guru			Kondisi Ruang WC		
		A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C			
1	Nagarawangi I	6			1			1			1			1			1			1			1		
2	Nagarawangi II	6			1			1			1			1			1			1			1		
3	Nagarawangi III	6			1			1			1			1			1			1			1		
4	Gunung Pereng I	6			1			1			1			1			1			1			1		

No	Nama Sekolah	Kondisi Ruang Kelas			Kondisi Ruang TU			Kondisi Ruang Lab/Kom			Kondisi Alat Peraga			Kondisi Ruang UKS			Kondisi Ruang Perpustakaan			Kondisi Ruang Guru			Kondisi Ruang WC		
		A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A		
5	Gunung Pereng II	6			1			1			1			1			1			1			1		
6	Gunung Pereng III	6			1			1			1			1			1			1			1		
7	Gunung Pereng IV	12			1			1			1			1			1			1			1		
8	Cieunteung I	6			1			1			1			1			1			1			1		
9	Cieunteung II	6			1			1			1			1			1			1			1		
10	Cieunteung III	6			1			1			1			1			1			1			1		
11	Cieunteung IV	6			1			1			1			1			1			1			1		
12	Cieunteung Gede	6			1			1			1			1			1			1			1		
13	Argasari I	6			1			1			1			1			1			1			1		
14	Layungsari	6			1			1			1			1			1			1			1		
15	Tuguraja I	6			1			1			1			1			1			1			1		
16	Tuguraja II	6			1			1			1			1			1			1			1		
17	Tuguraja IV	6			1			1			1			1			1			1			1		
18	Tugu I	6			1			1			1			1			1			1			1		
19	Tugu II	6			1			1			1			1			1			1			1		
20	Tugu III	6			1			1			1			1			1			1			1		
21	Gunungpereng V	6			1			1			1			1			1			1			1		
22	Sukarame				1			1			1			1			1			1			1		
23	Argasari II	6			1			1			1			1			1			1			1		
24	Tuguraja III	6			1			1			1			1			1			1			1		
25	Tugu IV	6			1			1			1			1			1			1			1		
26	GunungKone ng	6			1			1			1			1			1			1			1		
27	Citapen	12			1			1			1			1			1			1			1		
28	Pengadilan I	6			1			1			1			1			1			1			1		

Ida Tursida, 2015

**PENGARUH KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DAN PEMANFAATAN FASILITAS PENDIDIKAN TERHADAP MUTU LAYANAN AKADEMIK SEKOLAH DASAR NEGERI DI-UPT DINAS PENDIDIKAN WILAYAH TENGAH KOTA TASIKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Nama Sekolah	Kondisi Ruang Kelas			Kondisi Ruang TU			Kondisi Ruang Lab/Kom			Kondisi Alat Peraga			Kondisi Ruang UKS			Kondisi Ruang Perpustakaan			Kondisi Ruang Guru			Kondisi Ruang WC		
		A	B	C	A	B	C	A	B		A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A		
		29	Galunggung	30			1			1			1			1			1			1			1
30	Pengadilan II	6			1			1			1			1			1			1			1		
31	Pengadilan III	6			1			1			1			1			1			1			1		
32	Pengadilan IV	6			1			1			1			1			1			1			1		
33	Kahuripan II	6			1			1			1			1			1			1			1		
34	Sukasari	12			1			1			1			1			1			1			1		
35	Dadaha	12			1			1			1			1			1			1			1		
36	Cikalang I	6			1			1			1			1			1			1			1		
37	Cikalang II	6			1			1			1			1			1			1			1		
38	Lengkong	6			1			1			1			1			1			1			1		
39	Sukasari III	6			1			1			1			1			1			1			1		
40	Tarumanegara	6			1			1			1			1			1			1			1		
41	Cilolohan II	6			1			1			1			1			1			1					1
42	Tawang Sari	6			1			1			1			1			1			1			1		
43	Kahuripan IV	6			1			1			1			1			1			1			1		
44	Lengkongsari	12			1			1			1			1			1			1			1		
45	Sukasari IV	6			1			1			1			1			1			1			1		
46	Cilolohan I	6			1			1			1			1			1			1					1
47	Sindang Galih	12			1			1			1			1			1			1			1		
48	Nyantong	6			1			1			1			1			1			1			1		
49	Bbkn Goyang	6			1			1			1			1			1			1					1

Sumber : UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.

Keterangan :

A : Baik

B : Rusak Ringan

C : Rusak berat

Ida Tursida, 2015

**PENGARUH KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DAN PEMANFAATAN FASILITAS PENDIDIKAN TERHADAP MUTU LAYANAN AKADEMIK SEKOLAH DASAR NEGERI DI-UPT DINAS PENDIDIKAN WILAYAH TENGAH KOTA TASIKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dilihat dari data di atas dapat diketahui bahwa fasilitas yang ada di sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya, Pada umumnya sudah sangat baik . Hal ini ditunjukkan dengan keadaan fasilitas pendidikan dalam keadaan baik, hanya fasilitas kondisi wc yang masih ada yang kurang baik tapi itupun hanya mencapai kurang dari 6,12%. Untuk Ruang guru, ruang TU, Ruang Perpustakaan, Ruang Laboratorium, Alat Peraga dan Ruang UKS pada umumnya sudah sangat baik.

Aktifitas mengatur sumber daya untuk menunjang berlangsungnya proses pendidikan yang bermutu memerlukan pengelolaan atau administrasi pendidikan secara professional, terorganisasi dan terencana. Oleh karena itu peran kepemimpinan visioner kepala sekolah sangat penting.

Kepala sekolah adalah tenaga edukatif yang mendapatkan tugas untuk mengatur dan mengelola organisasi sekolah dasar negeri supaya tercipta suasana sekolah dasar yang kondusif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sekolah dasar sebagai organisasi yang kompleks, yang terdiri dari komponen – komponen yang saling berinteraksi secara dinamis memerlukan penanganan secara professional agar supaya segenap sumber daya yang dimiliki oleh sekolah tersebut dapat dimanfaatkan dan diarahkan untuk mencapai \tujuan.

Sebagai pemimpin, Kepala sekolah dasar negeri memiliki posisi yang sangat sentral dalam menciptakan dan mengendalikan mutu pendidikan sekolah dasar yang dipimpinnya. Demikian sentralnya peran kepemimpinan visioner kepala sekolah dasae negeri dalam menggerakkan sekolah dasar mencapai tujuan. Oleh karena itu, untuk menjalankan tugas dan fungsinya diperlukan kemampuan kepala sekolah.

Terkait dengan mutu layanan akademik sekolah dasar negeri, tugas kepala sekolah dasar untuk melakukan pembinaan terhadap para guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kinerja dan pelayanan terhadap siswa, dan penyediaan berbagai sarana prsarana pendidikan di sekolah dasar pada dasarnya bermuara pada tujuan untuk meningkatkan mutu layanan di sekolah dasar negeri.

Berdasarkan uraian di atas studi ini akan meneliti **“Pengaruh Kepemimpinan Visioner dan Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan Terhadap Mutu Layanan Akademik di Sekolah Dasar Negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya”**.

Berdasarkan telaah kepustakaan, berikut dikemukakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan variable-variabel yang akan diteliti. Asep Moh Ridwan (2013) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah dan Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan Terhadap mutu layanan Akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama – sama kepemimpinan visioner dan fasilitas pendidikan memberikan kontribusi sebesar 83,03%.

Paulina Ega (2013) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Kinerja dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Mutu Layanan Akademik pada Sekolah Menengah Pertama Se-Bandung Raya. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru pada SMP Se- Bandung Utara berada pada katagori tinggi, pemanfaatan fasilitas belajar pada SMP Se-Bandung Utara berada pada katagori tinggi dan mutu layanan akademik pada SMP Se-Bandung Utara berada pada katagori tinggi. Selain itu, terdapat pengaruh kinerja mengajar guru terhadap mutu layanan akademik berada pada katagori tinggi, terdapat pengaruh pemanfaatan fasilitas belajar terhadap mutu layanan akademik berada pada katagori tinggi serta terdapat pengaruh kinerja mengajar guru dan pemanfaatan fasilitas belajar terhadap mutu layanan akademik berada pada katagori tinggi.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah.**

Menurut Sudarya dalam jurnal Pendidikan Dasar (8 Oktober 2007) mengatakan, mutu menjadi faktor kunci keberlangsungan suatu kegiatan dalam bidang industri dan bisnis, maupun dalam bidang pendidikan. Dalam konsep mutu yang terkandung dalam TQM, ada dua kegiatan yaitu mutu yang berhubungan dengan produk berupa barang atau jasa layanan.

Peningkatan mutu pembelajaran atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan suatu yang mustahil, pendidikan atau sekolah menghasilkan mutu lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses pembelajaran yang bermutu pula. Dan hal yang mustahil pula, terjadi proses pembelajaran yang bermutu juga jika tidak di dukung oleh faktor-faktor penunjang proses pembelajaran yang bermutu . Proses pembelajaran yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti administrator, guru, konselor, dan tata usaha yang bermutu professional. Hal tersebut didukung pula oleh sarana prasarana penddidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai, baik mutu ataupun jumlahnya, dan biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat serta lingkungan yang mendukung (Nana Syaodih :2006: hlm 6).

Sejalan dengan konsep ini dalam dunia pendidikan dikenal dengan mutu layanan akademik. Menurut Alma (2013: hlm 135) mengemukakan bahwa:

Mutu akademik adalah muara dari proses pendidikan, manusia, alat, kurikulum, dan fasilitas yang tercermin pada mutu mengajar guru, mutu pelajaran, dan mutu hasil belajar, sehingga dapat membentuk seperangkat kemampuan.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Mugatroyd dan Morgan (1994: hlm 47-48) mutu layanan memiliki definisi yang mencakup tiga hal yaitu: (1) Jaminan mutu (*Quality Assurance*), yaitu mutu yang mengacu pada penetapan standart, metode yang tepat dan persyaratan yang ditentukan oleh suatu lembaga, (2) Kontrak konfirmasi (*Contract Confirmation*) yaitu kontrak yang berupa mutu standarnya telah ditentukan selama pembentukan negosiasi kontrak dan (3) Mutu konsumen (*consumen driven quality*), mengacu pada orang-orang yang menerima pelayanan sesuai dengan keinginan layanan atau pelayanan tersebut berpihak kepada mereka.

Menurut Miller dalam Jurnal Administrasi Pendidikan, mengatakan bahwa ada Sembilan elemen dalam pelayanan akademik yaitu (1) Isi kurikulum yang

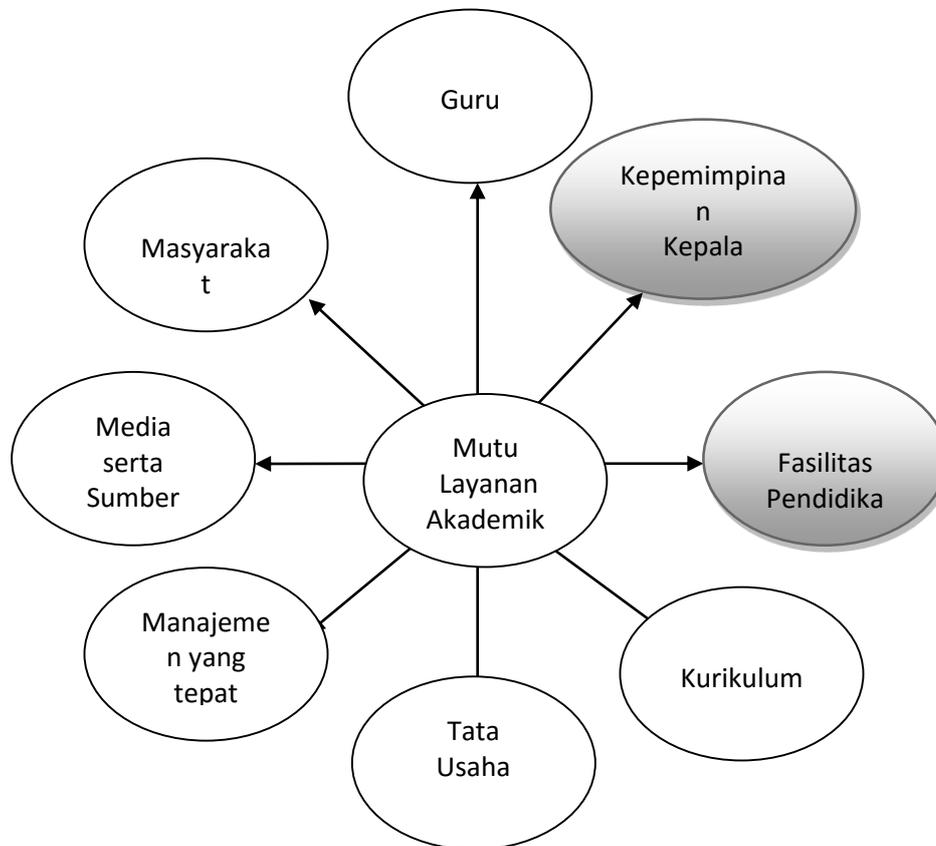
relevan(*relevance of curriculum content*), (2) proses pembelajaran (*teaching learning process*), (3) majalah dinding (*welfare*), (4) kualitas anggota sekolah (*quqlity of school members*), (5) bimbingan terhadap siswa (*student advisement*), (6) administrasi akademik (*academic administration*), (7) kemampuan keuangan (*financial capabilities*), (8) jaringan (*networking*), dan (9) mutu lulusan (*quqlity of graduates*).

Pendapat lain di kemukakan oleh Nana, Novi, dan Ahman (2006: hlm 7) bahwa:

Terjadi proses pendidikan yang bermutu, ada beberapa faktor yang menunjang diantaranya, (1) adanya personalia yang terdiri dari administrator, guru, konseler, dan tata usaha yang bermutu dan professional, (2) adanya sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media serta sumber belajar yang memadai, baik kualitas maupun kuantitasnya, (3) biaya yang mencukupi, (4) manajemen yang tepat, (5) lingkungan yang mendukung.

Dari pendapat para ahli, penulis berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi mutu layanan akademik adalah (1) kepemimpinan kepala sekolah,(2) fasilitas, (3) kurikulum, (4) tata usaha, (5) manajemen yang tepat,, (6) media serta sumber belajar, (7) masyarakat, dan (8) guru.

Kedelapan faktor yang mempengaruhi mutu layanan akademik diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Identifikasi Masalah Penelitian**

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu layanan akademik penelitian ini hanya akan dibatasi pada dua variable yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan fasilitas pendidikan. Hal ini dikarenakan permasalahan yang ditemukan di lapangan berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan fasilitas pendidikan, sebagaimana yang telah diungkapkan pada latar belakang penelitian.

## **2. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini supaya tidak meluas , maka permasalahannya perlu dibatasi dalam bentuk rumusan masalah.. Menurut Sugioyono (2009: hlm 35) “Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kepemimpinan visioner kepala sekolah pada sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya?
- b. Bagaimana fasilitas pendidikan pada sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya?
- c. Bagaimana layanan mutu akademik pada sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya?
- d. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dasar terhadap mutu layanan akademik pada sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya?
- e. Seberapa besar fasilitas pendidikan terhadap mutu layanan akademik pada sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya?
- f. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah visioner dan fasilitas pendidikan terhadap mutu layanan akademik pada sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Terdiskripsikannya kepemimpinan visioner kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.
- b. Terdeskripsikannya pemanfaatan fasilitas pendidikan di Sekolah Dasar Negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.
- c. Terdeskripsikannya mutu layanan akademik di Sekolah Dasar Negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.

- d. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah terhadap mutu layanan akademik di Sekolah Dasar Negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.
- e. Teranalisisnya pengaruh Pemanfaatan fasilitas pendidikan terhadap mutu layanan akademik di Sekolah Dasar Negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.
- f. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan pemanfaatan fasilitas pendidikan terhadap mutu layanan akademik di Sekolah dasar Negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.

Adapun tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini, adalah:

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan fasilitas pendidikan terhadap mutu layanan akademik di sekolah dasar yang berada di sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya

### **2. Tujuan khusus**

Secara khusus Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang kepemimpinan visioner kepala sekolah pada sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.
2. Memperoleh gambaran pemanfaatan fasilitas pendidikan sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.
3. Memperoleh gambaran tentang mutu layanan akademik pada sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.
4. Menganalisa seberapa besar pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah terhadap mutu layanan akademik pada sekolah dasar di kecamatan negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.

5. Menganalisa seberapa besar pengaruh fasilitas pendidikan terhadap mutu layanan akademik pada sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.
6. Menganalisa seberapa besar pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan fasilitas pendidikan terhadap mutu layanan akademik pada sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun bagi semua pihak pengembang ilmu pengetahuan. Secara terperinci kegunaan penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi indikator-indikator kepemimpinan visioner kepala sekolah, fasilitas pendidikan dan mutu layanan akademik yang sebenarnya pada sekolah dasar negeri di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi praktisi pendidikan.
- b. Memberikan informasi mengenai layanan akademik yang didukung oleh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan fasilitas pendidikan.
- c. Menambah ilmu pengetahuan bagi praktisi pendidikan bahwa mutu layanan akademik dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan fasilitas pendidikan.
- d. Memberikan masukan kepada sekolah dasar negeri yang ada di UPT Dinas Pendidikan Wilayah Tengah Kota Tasikmalaya.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis berisi urutan penulisan dari setiap bab dalam tesis yang ditulis secara sistematis, terdiri dari 5 bab yang diawali dari bab 1 samapai bab terakhir. Secara isi dari setiap bab akan dijelaskan sebagai berikut ini:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini berisi latar belakang penelitian yang membahas mengenai alasan penelitian, pentingnya masalah itu diteliti dan pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti, identifikasi masalah dan perumusan masalah membahas mengenai rumusan dan analisis masalah serta identifikasi variabel-variabel penelitian, tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai, manfaat penelitian memaparkan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, struktur organisasi tesis memperhatikan susunan pokok bahasan didalam tesis.

Bab II Kajian Pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian, dalam bab ini berisi kajian pustaka yang mendukung penelitian, kerangka pemikiran menggambarkan rumusan hipotesis dengan mengkaji hubungan antara teoritis dengan variabel-variabel penelitian, hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara yang dirumuskan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian yang menjadi sasaran dalam penelitian, desain penelitian menggambarkan bentuk variabel- variabel penelitian, metode penelitian menjabarkan metode apa yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan, definisi operasional dirumuskan untuk melahirkan satu indikator-indikator dari setiap variabel, instrument peneliti berupa angket, tes dll, proses pengembangan instrument berkaitan dengan uji realibilitas dan validitas, tehnik pengumpulan data membahas mengenai tehnik yang dipilih untuk memperoleh informasi atau data dan analisis data tugasnya melaporkan secara rinci tahap-tahap analisis data.

Bab IV Hasil peneliti dan Pembahasan, dalam bab ini berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat oleh para peneliti dan pembahasan atau temuan analisis memaparkan temuan yang berkaitan dengan teori yang telah dibahas pada bab II.

Bab V Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis.

Ida Tursida, 2015

**PENGARUH KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DAN PEMANFAATAN FASILITAS PENDIDIKAN TERHADAP MUTU LAYANAN AKADEMIK SEKOLAH DASAR NEGERI DI-UPT DINAS PENDIDIKAN WILAYAH TENGAH KOTA TASIKMALAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu